

KONSEPSI ILMU DALAM PERSPEKTIF ABU AL-HASAN AL-'AMIRI
CONCEPTION OF SCIENCE IN THE PERSPECTIVE OF ABU AL-HASAN
AL-'AMIRI

Muhammad Muzadi Rizki

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, Indonesia

Email: muzaditheblues04@gmail.com

Abstrak

Tidak dapat dipungkiri bahwa pemikiran filsafat Islam terpengaruh oleh filsafat Yunani. Para filosof Muslim banyak mengambil pemikiran dari Aristoteles dan tertarik dengan pemikiran-pemikiran Plotinus. Perkembangan ilmu dari dulu sampai sekarang juga selalu mengalami perkembangan, terbukti dengan kemunculan tokoh yang mengemukakan argumen tentang konsep ilmu yang berbeda-beda, dimulai dari filosof Yunani sampai filosof Timur atau biasa sering disebut filosof Muslim, sebut saja contohnya dari kalangan filosof Muslim ada Abu al-Hasan al-'Amiri yang mengkonstruksi paradigma bahwa ilmu dan agama itu tidak saling bertentangan tetapi saling berkaitan satu sama lain, atau dalam bahasa lainnya tidak saling berkontradiktif, di mana epistemologi tetap berpedoman pada al-Qur'an dan Hadits.

Kata Kunci: *filsafat Islam, filosof Muslim, ilmu*

Abstract

It cannot be denied that Islamic philosophical thought was influenced by Greek philosophy. Many Muslim philosophers took the thoughts of Aristotle and were interested in Plotin's thoughts. The development of science from the past until now has also always experienced development, as evidenced by the emergence of figures carrying arguments about different concepts of science, starting from Greek philosophers to Eastern philosophers or commonly called Muslim philosophers, for example, from Muslim philosophers there is Abu al-Hasan al-'Amiri who constructs the paradigm that science and religion are not contradictory but are related to one another, or in other languages not contradicting each other, in which epistemology is still guided by the Qur'an and Hadith.

Keywords: *Islamic philosophy, Muslim philosophy, science*

A. Pendahuluan

Al-'Amiri merupakan salah seorang tokoh filosof penting dalam Islam yang mempunyai karya-karya hebat yang ia ciptakan. Menurut Syahrastani, dari sekian karya-karyanya kemudian faktor banyaknya literatur yang mengutip pemikiran al-

'Amiri, penulis menyimpulkan bahwa al-'Amiri merupakan seorang intelektual yang cerdas dan mampu memainkan peran yang penting dalam dunia filosof khususnya.

Seperti para filosof Muslim lainnya, baik itu al-Kindi dan al-Farabi, dan filosof Muslim setelahnya seperti Ibn Sina, dan Ibn Ruysd, al-'Amiri dalam karyanya menolak secara tegas pandangan yang menyatakan bahwa agama berbeda secara ekstrim dengan filsafat. Persoalan agama mesti dipisahkan dari pembahasan filsafat agar tidak "ternodai" dan "tercemari." Usaha pemisahan yang digaungkan oleh al-Ghazali, Suhrawardi ini dipandanginya tidak tepat karena relasi filsafat erat dengan hakikat dan tujuan akhir kehidupan dan karena dengan filsafat manusia dapat sampai kepada keyakinan atau setidak-tidaknya pengetahuan tentang adanya Tuhan, sebagaimana yang diisyaratkan oleh wahyu-Nya.

Perhatian poin utama yang dilakukan oleh al-'Amiri adalah membela Islam secara rasional di depan khalayak ramai yang fanatik terhadap filsafat, dan juga di hadapan orang memusuhi filsafat atas nama tradisi agama. Al-'Amiri juga berusaha mengharmonisasikan antara filsafat dengan agama dengan menunjukkan kesimpulan bahwa filsafat yang benar tidak mungkin berkontradiktif dengan kebenaran yang diajarkan oleh agama Islam.

Oleh karena itu, artikel ini di samping disusun akan memaparkan filosof Muslim yaitu Abu al-Hasan al-'Amiri tentang konsepsi ilmunya juga membuktikan bahwa Islam memiliki banyak filosof Muslim yang tercatat dalam sejarah, karena figur dari al-'Amiri yang belum terlalu dikenal, maka di bagian awal tulisan ini penulis akan memaparkan tentang biografi, kemudian gagasan al-'Amiri tentang ilmu, dan terakhir akan memaparkan pengklasifian ilmu yaitu tentang ilmu religius dan ilmu filosofis.

Penulisan artikel ini bersifat literatur, yaitu mengambil data kemudian mengolah data-data tersebut¹ dan dikemas dengan bahasa jelas dan mudah dipahami oleh informan. Adapun keperluan dalam penulisan ini, mencari data yang bersumber dari buku, dan jurnal-jurnal dan segala referensi yang mendukung guna kebutuhan penulisan. Terakhir *dimix*, semua materi yang ada di buku, dan jurnal digabungkan, dan ditambahkan gagasan dari penulis.

¹Muhammad Ihwanul Muslim dan Mirwan Surya Perdhana, "Glass Ceiling: Sebuah Studi Literatur," *Jurnal Bisnis Strategi*, Vol. 26, No. 1(2017): 30.

B. Biografi Abu al-Hasan al-'Amiri

Abu al-Hasan al-'Amiri adalah salah satu tokoh filosof yang lahir di dunia Islam tepatnya di Nisabhur, Persia. Nama lengkapnya yaitu Abu al-Hasan Muhammad bin Abu Dzar Yusuf al-'Amiri al-Naisaburi, wafat pada tahun 381 H/ 992 M.

Al-'Amiri berhasil menguasai filsafat setelah berguru kepada Abu Zayd al-Bakhi (w. 322 H/ 933 M),² di mana al-Bakhi merupakan murid dari al-Kindi (801-866 M.). Al-Kindi berpendapat bahwa antara agama dan filsafat tidak ada pertentangan.³ Filsafat menurutnya adalah semulia-mulia ilmu dan ilmu Tauhid adalah semua cabang termulia dari filsafat. Filsafat sejalan dan dapat mengabdikan kepada agama.

Kemudian al-'Amiri pergi ke Bukhara dan selanjutnya ke wilayah al-Shami, di Daerah sini, al-'Amiri berhubungan baik dengan para orang alim dan amirul mukminin, serta memanfaatkan perpustakaan untuk belajar menambah wawasan keilmuannya. Pada tahun 343 H kembali ke Nisaphur, selanjutnya tahun 353 H pergi ke Rayy dan mukim selama 5 tahun.⁴

Pada tahun 360 H., al-'Amiri pergi ke Baghdad untuk menimba ilmu dan menjadi pemikir masyhur, tetapi ia tidak nyaman tinggal di sana.⁵ Pasalnya, sikap penduduk Baghdad yang kurang bersahabat dengan kaum Imigran. Suatu ketika di wilayah ini al-'Amiri berdebat dengan penduduk tokoh-tokoh Baghdad, alhasil banyak perlakuan yang tidak fair yang dialaminya sehingga membuat tidak nyaman, dengan peristiwa itu penulis menyimpulkan bahwa penduduk Baghdad suka menonjolkan superioritas mereka atas daerah lain supaya tidak kalah saing. Lain halnya pada saat di Rayy dan Bukhara, di sana al-'Amiri merasa nyaman sebab suasananya tenang, ramah-ramah.

Di kota inilah berdiri sebuah perpustakaan besar dan rumah sakit yang maju dengan fasilitas kesehatan dan penelitian kedokteran. Rayy juga merupakan pusat penting bagi ahli hadits, ulama *mutakallimin*, ahli *qar`i* dan para zahid. Lima tahun selama di Rayy al-'Amiri dimanfaatkan dengan baik, di mana ia mampu menulis buku, mengajar, meneliti, dan mengembangkan pemikirannya. Bukhara adalah ibukota dinasti Samawiyah di era al-'Amiri. Para penguasa Samawiyah selalu mendukung dan

²Seyyed Hossein Nasr, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014), 40.

³Ajat Sudrajat, *Sejarah Pemikiran Dunia Islam dan Barat* (Jawa Timur: Intrans Publishing, 2015), 57.

⁴Amroeni Drajat, *Filsafat Islam Buat yang Pengen Tahu* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 81.

⁵Ibid., 82.

mendorong perkembangan ilmu serta sastra akhirnya terbangunlah perpustakaan, sehingga Bukhara menjadi kiblat para cendekiawan pada masanya. Selama di Bukhara ini al-'Amiri lebih banyak menghabiskan untuk menulis kitab-kitab.⁶

Memasuki masa-masa tuanya Abu al-Hasan al-'Amiri memilih pulang ke kampung halamannya untuk menikmati hari tuanya di sana. Semasa hidupnya ia memiliki banyak teman dan murid, seperti Abu Qasim al-Khatib, Ibn Hindun, Ibn Masykukah, di mana pengikut dari al-'Amiri juga yang menjadi rujukan Ibn Sina dalam membicarakan tentang kemampuan filsafatnya (kitab *al-Najah*).⁷

Masa hidup al-'Amiri banyak dihabiskan secara nomaden, artinya berpindah-pindah dari tempat ke tempat lain, untuk merantau ke berbagai penjuru daerah, karena alasan pertamanya yaitu kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan, kemudian yang kedua mendorong semua penguasa untuk mencintai filsafat, memberikan pemahaman arti filsafat secara haq dalam perspektif islam. Gambaran semacam ini sudah lazim karena yang paling berpengaruh dalam perkembangan ilmu pengetahuan itu penguasa, rakyat atau pengikutnya kemudian taqlid.

Dari banyaknya literatur yang mengutip pemikiran al-'Amiri menunjukkan bahwa al-'Amiri merupakan pemikir yang cukup *capable* dan berpengaruh. Salah satu hal yang amat disayangkan adalah belum adanya literatur khusus mengenai kehidupan al-'Amiri.

Abu al-Hasan al-'Amiri termasuk pemikir produktif yang menghasilkan banyak karya, antara lain: *al-Ibanah 'an 'Ilal al-Diyanah*, *al-I'lam bi Manaqib al-Islam*, *al-Irsyad li Tashih al-I'tiqad*, *al-Nask al-'Aqli wa al-Tasawwuf al-Milli*, *al-Itmam li Fadha'il al-Anam*, *al-Taqrir li Aujuh al-Taqdir*, *Inqadh al-Basyar min al-Jabar wa al-Qadar*, *al-Fushul al-Burhaniyah li al-Mahabits al-Nafsaniyah*, *Fushul at-Ta'addub wa Ushul al-Tahabbub*, *al-Ibshar wa al-Isyjar*, *al-Ifshah wa al-Idhah*, *al-Inayah wa ad-Dirayah*, *al-Abhats 'an al-Ahdats*, *Istiftah al-Nazar*, *al-Ibshar wa al-Mubshar*, *al-Sa'adah wa al-Is'alah fi al-Sirah al-Insaniyah*, dan lain-lain.⁸

⁶Ibid., 83.

⁷M. Abu Bulaini, "Kekuasaan dan Agama dalam Pandangan al-'Amiri," *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 15

⁸Amroeni Drajat, *Filsafat Islam...*, 87

C. Paradigma Abu al-Hasan al-'Amiri tentang Ilmu

Menurut al-'Amiri dalam kitabnya yaitu *al-I'lam bi Manaqib al-Islam*, bisa diambil intisari bahwa sebenarnya ilmu itu adalah pengetahuan tentang sesuatu tanpa adanya kekeliruan maupun penyimpangan. Kitab ini merupakan bagian dari kritik secara struktural terhadap mereka para kalangan teolog dan para penentang filsafat, bahwa kesalahpahaman mereka dalam memahami tentang filsafat dipicu karena ketidakmampuan akal menangkap cahaya kebenaran, seperti halnya mata manusia yang lemah memandang cahaya matahari.⁹

Kemudian dalam kitab lainnya, *al-Itmam li Fadha'il al-Anam*, al-'Amiri menolak statement "ilmu untuk ilmu." Menurutny, ilmu merupakan awal dari amal, dan amal menunjukkan dari kesempurnaan ilmu. Keutamaan ilmu terletak pada hasilnya yang berupa amal saleh. Al-'Amiri juga menambahkan bahwasannya manusia dikaruniai dua kemampuan, yakni kemampuan mencapai ilmu pengetahuan dan implementasiannya dalam aktivitas di kehidupan nyata. Jika manusia hanya mencukupkan diri dengan ilmu pengetahuan teoritis, lalu apalah artinya kemampuan aplikatif yang ada pada diri manusia. Menurut al-'Amiri, hilangnya kemampuan aplikatif akan menghambat kemajuan manusia sendiri yang pada gilirannya menghambat pembangunan negara dan politik sekaligus, sebab dengan sendirinya menyerahkan urusan praktis kepada mereka yang tidak berpengetahuan alias bodoh. Padahal, jika suatu urusan diserahkan kepada kelompok yang bukan ahlinya, maka hanya ada satu hal yang dinantikan, yakni kehancuran.¹⁰

Mohammed Arkoun seorang filosof modern mencoba menelaah tentang ruang lingkup dimensi logos yang dicetus oleh al-'Amiri, kemudian menjelaskan tentang konsep kebenaran (sejarah atau ajaran) dalam karyanya *al-I'lam*.¹¹ Menurut Arkoun, konsep *logos* itu sederhana yaitu terinspirasi dari Aristoteles, di mana *logos* mempunyai arti wacana dialektika dengan menggunakan panca indera, baik itu menggunakan mulut (pengungkapan/pembicara), proses penangkapan atau pemahaman (pendengar), dan proses pencarian makna. Pada saat bersamaan juga umat Islam

⁹Abu al-Hasan al-'Amiri, *Kitab al-I'lam bi Manaqib al-Islam* (Riyadh: Dar al-Ashlah li al-Tsaqafah wa al-Nasyr wa al-I'lam, 1408 H.1988), 73.

¹⁰Abu al-Hasan al-'Amiri, *Al-Itmam li Fadha'il al-Anam*, dalam Amroeni Drajat, *Filsafat Islam...*, 95.

¹¹H. Zuhri, "Sejarah dan Nalar Humanisme Islam Perspektif Islam Mohammed Arkoun (1928-2010)," *Jurnal Scholar*, Vol. 15, No. 1 (2015): 50.

memahami *logos* kebenaran sebagai *logos* kenabian. Konsensus yang dibangun oleh Arkoun bahwasannya membangun kesadaran bagi para pembaca bahwa *logos* kebenaran yang diusung oleh al-'Amiri bukan lagi sebagai *logos* kenabian melainkan *logos* kebenaran dialektik, yaitu bagaimana kebenaran tersebut dibangun dari relasi dialektik antara struktur bahasa, teks, dan subjek (pembaca-penulis).

D. Instrumen dan Klasifikasi Ilmu

Para filosof Islam dahulu amat peka dalam memahami konsep ilmu. Di mana para filosof itu tidak serta-merta meniru secara menyeluruh ilmu yang dipelajari dari negara-negara luar. Mereka memilih-milih kemudian memfilter tetapi tetap berpedoman mengikuti ajaran agama Islam, karena pada hakikatnya, Islam dan sains itu sebuah satu kesatuan, maksudnya bahwa tanpa di pembaruan sebetulnya antara Islam dan sains sudah terintegrasi dari asalnya. Yang menyebabkan ada pemisahan itu karena ada yang salah dalam memahaminya.¹²

Berbicara mengenai konteks filsafat sains dan sains perspektif Islam jadi pembicaraan topiknya itu masih sangat berkaitan dengan epistemologi atau teori ilmu dalam Islam (al-Qur'an), sebab ilmu merupakan induk, sedangkan sains merupakan cabangnya dari induk yaitu ilmu. Sains memiliki hubungan organik juga harmonis dengan induknya, yaitu ilmu. Alhasil, di dalam Islam hubungan itu terus dipertahankan, tetapi beda halnya di Barat karena munculnya paham sekularisme akhirnya antara sains dan Islam pun dipisahkan.¹³

Instrumen pengetahuan dari pemikiran al-Kindi mengklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu pengetahuan inderawi dan pengetahuan rasional. Pengetahuan inderawi hanyalah pengetahuan atas bentuk lahir dari sesuatu/pengetahuan dengan menggunakan panca indera, sedangkan pengetahuan rasional merupakan pengetahuan atas hakikat sesuatu yang lebih mendalam dan melewati batas lahir sesuatu/pengetahuan dengan menggunakan akal.¹⁴

¹²Fahri Hidayat, "Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu: Harmonisasi Islam dan Sains dalam Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2 (2015): 309.

¹³Imron Rossidy dan Hadi Masruri, "Filsafat Sains dalam al-Qur'an: Melacak Kerangka Dasar Integrasi Ilmu dan Agama," *Jurnal El-Qudwah*, Vol. 4 (2007): 4.

¹⁴Abubbakar Madani, "Pemikiran Filsafat al-Kindi," *Jurnal Lentera*, Vol. IXX, No. 2 (2015): (2015), 115

Al-'Amiri sendiri sependapat dengan al-Kindi, bahwa pengetahuan itu dapat diperoleh dengan akal maupun inderawi. Orientasi epistemologis dari al-'Amiri merupakan gabungan dari empirisme dan juga rasionalisme, untuk memperkokoh argumen ini al-'Amiri mengkritik baik aliran empirisme dan juga aliran rasionalisme.

E. Pengklasifikasian Ilmu

Jumhur ilmuwan Muslim sepakat bahwa manusia dalam menghadapi kehidupan sehari-harinya memiliki tiga instrumen. Ketiga instrumen itu adalah panca indera, akal dan intelek, serta intuisi (yang meliputi wahyu dan ilham yang datangnya dari Tuhan).¹⁵

Dalam perkataan al-'Amiri tersebut, dia mengklasifikasi ilmu menjadi dua bagian utama, yaitu ilmu-ilmu rasional (*al-'ulum al-hikmiyyah*) dan ilmu-ilmu religius (*al-'ulum al-milliyyah*).¹⁶

1. Ilmu filsafat

Al-'Amiri menyebut ilmu-ilmu filsafat dengan istilah *al-'ulum al-hikmiyyah*. Yang dia maksud dengan *al-'ulum al-hikmiyyah* adalah ilmu-ilmu yang meliputi metafisika, matematika, ilmu empiris, dan ilmu-ilmu fisika.¹⁷ Al-'Amiri membela ilmu-ilmu ini dan menyatakan bahwa mempelajarinya adalah wajib.

Penulis berkesimpulan bahwasannya sejak zaman dulu, khususnya al-'Amiri, sudah memberikan penekanan untuk tetap mempelajari ilmu-ilmu yang bersifat keduniawian, dan tetap memprioritaskan tanpa mengesampingkan ilmu agama. Dalam pembelaannya, dia menekankan:

- a. Wahyu itu selaras dan tidak bertentangan dengan akal.¹⁸
- b. Semua ilmu yang bermanfaat apa pun jenisnya dianjurkan oleh Islam untuk diamalkan dan dipelajari.
- c. Kajian terhadap ilmu matematika dan ilmu empiris, memberikan penggambaran sedikit bahwa segala penciptaan dan pengaturan seluruh yang ada di alam semesta ini tidak berbasis secara kebetulan, kekacauan, atau kesia-siaan, tapi berbasis keteraturan, kebijaksanaan yang telah direncanakan oleh-Nya sehingga dengan begitu ilmu ini akan menemukan hikmah dari

¹⁵Azhar Arsyad, "Buah Cemara Integrasi dan Interkoneksi Sains dan Ilmu Agama," *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 8, No. 1(2011): 7

¹⁶Abu al-Hasan al-'Amiri, *Kitab al-I'lam...*, 80

¹⁷Ibid., 81

¹⁸Amroeni Drajat, *Filsafat Islam...*, 97.

penciptaan berbagai makhluk dan hukum kausalitas yang mengatur keberadaan dan relasi makhluk-makhluk itu. Hal ini selaras dengan dalil al-Qur'an Surat al-A'raf ayat 54 yang artinya:

“Sesungguhnya Tuhan kamu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.”¹⁹

- d. Metode ilmu-ilmu yang digunakan adalah demonstratif, yang fungsinya guna melatih umat Islam memunculkan sikap kritis, mampu berargumen dengan dasar-dasar yang jelas. Mereka juga tidak menerima klaim tanpa dalil dan mampu memilah pernyataan tanpa bukti dan dengan bukti.
- e. Mempelajari ilmu-ilmu ini jelas memberikan manfaat bagi umat manusia secara umum dan umat Islam secara khusus.

2. Ilmu religius

Al-'Amiri menyebut ilmu religius atau ilmu keagamaan dengan istilah *al-'ulum al-milliyah*. Yang dia maksud dengan *al-'ulum al-milliyah* adalah ilmu-ilmu agama Islam, yaitu seperti ilmu hadits, ilmu fikih, ilmu kalam, dan ilmu bahasa dan sastra.²⁰ Al-'Amiri juga seorang pakar dalam ilmu-ilmu ini dan dia membelanya dengan pembelaan yang sangat indah dan tegas. Ketika membahas ilmu-ilmu ini secara global, yakni keterikatannya dengan wahyu, dan khidmatnya bagi agama, al-'Amiri menegaskan bahwa ilmu-ilmu ini merupakan ilmu-ilmu yang paling mulia dan paling tinggi derajatnya. Al-'Amiri mengemukakan tiga alasan:

- a. Ilmu-ilmu ini dapat meneguhkan keyakinan dan penghambaan manusia kepada Allah dengan mengenalkan agama yang benar. Sebab, manusia tidak akan dapat menunaikan hak-hak Allah kecuali dengan mengetahui agama-Nya yang benar.
- b. Ilmu-ilmu ini tidak hanya memenuhi kebutuhan individual, tapi juga kebutuhan masyarakat, bahkan umat manusia, artinya ilmu ini juga *rahmatan li al-'alamin*.

¹⁹Abdul Aziz Abdur Rauf, *Al-Qur'an Hafalan Mudah* (Jawa Barat: Cordoba Internasional-Indonesia, 2016), 157.

²⁰Abu al-Hasan al-'Amiri, *Kitab al-I'lam...*, 106

- c. Ilmu-ilmu ini lebih utama dari pada ilmu-ilmu rasional karena ilmu-ilmu rasional berpatokan pada akal manusia yang kodrtanya manusia itu salah bukan maksum (tidak punya dosa) seperti Nabi, sedangkan ilmu-ilmu ini bersumber dari cahaya wahyu Ilahi yang sudah jelas amat sah, tidak mungkin terjadi kesalahan atau kelupaan padanya.

Kemudian, secara khusus al-'Amiri memuji ilmu-ilmu agama satu per satu. Misalnya, tentang ilmu hadis, dia menyatakan bahwa tidak dapat diragukan bahwa para ahli hadislah orang-orang yang paling peduli untuk mengetahui sejarah yang mendatangkan manfaat dan mudarat, yang mengetahui orang-orang terdahulu dengan nasab, tempat tinggal, jumlah umur, murid, dan guru mereka. Bahkan, merekalah para peneliti hadis-hadis agama yang sah dan tidak sah, yang kuat dan lemah. Mereka bersusah payah pergi dan diam di negeri-negeri yang jauh untuk mengambil aturan-aturan Rasulullah SAW. dari orang-orang yang terpercaya. Mereka bekerja keras mengkritisi cerita dan menyelami berita sehingga mereka mengetahui *mauquf, marfu', musnad, mursal, muttashil, munqati', nasib, mulshaq, masyhur, mudallas*, dan lain-lain. mereka juga menjaga hadits dari tangan-tangan jahil yang hendak merusaknya, baik dengan mengubah isnad atau matan dan sebagainya. Apabila menjumpai hal-hal itu, merekalah yang pertama kali menghadapinya.”²¹

Dalam mengomentasi *atsar*, al-'Amiri mengatakan bahwa di dalam *atsar* juga tercakup perihal kehidupan Rasulullah SAW., sahabat, dan tabi'in. Segala informasi mengenai kehidupan mereka tertuang di dalam *atsar*, nama-nama mereka, kitab-kitab, nasab-nasab, umur, biografi dan seluk-beluknya.

Al-'Amiri juga memuji para teolog Muslim karena mereka telah sukses berperan penting dalam berdakwah menyebarkan tentang tauhid meluruskan akidah Islam kembali, yang pada saat itu telah didoktrin oleh kemunculan paham-paham sesat, serta membela dan meneguhkannya dengan dalil-dalil yang jelas dan rasional. Mereka telah melakukan dakwah dengan hikmah, *maw'izhah hasanah*, dan *mujadalah bi al-lati hiya ahsan*.²²

Penulis memberikan tambahan sedikit filosof yang masih sependapat dengan al-'Amiri, yang sependapat dengan al-'Amiri sebenarnya banyak tetapi yang paling

²¹Ibid., 109

²²Ibid., 111

dominan itu filosof Ibnu Rusyd,²³ di mana ia yang membantah argumen dari al-Ghazali tentang pembatasan berkreasi terhadap akal karena semua ini karunia Tuhan, dan Ibn Rasyd tidak menginginkan akal yang menjadi sumber pengetahuan malah terbatas, akhirnya Ibn Rasyd membuat kitab *Tahafut al-Tahafut*, dan *Fashl al-Maqal fima baina al-Hikmah wa al-Syari'ah min al-Ittishal* yang memuat konsep kontradiktif dengan al-Ghazali, fakta dan realita membuktikan, konsep Ibn Rusyd melahirkan Averroisme di Eropa yang telah maju dan mengalami perubahan ke arah yang lebih progresif. Ibn Rusyd mempunyai argumen bahwa filsafat itu tidak bertentangan dengan agama, jadi berfilsafat boleh tetapi jangan sampai melanggar Syari'at Islam.

F. Kesimpulan

Epistemologis dalam pandangan al-'Amiri tentang ilmu dan pengklasifikasian telah menjadi jembatan pemikiran sekaliber filosof mayor sebut saja seperti Ibn Sina, Ibnu Rusyd, memberikan dasar-dasar pemikiran yang kuat dalam pengharmonisasi akal dengan wahyu, bahwasannya agama dan filsafat tidak saling bertentangan satu sama lain. Pemegang otoriter tertinggi ilmu agama ialah Nabi, sedangkan filsafat ada ditangan filosof. Jadi menurut al-'Amiri kedudukan Nabi lebih tinggi dari filosof; semua Nabi adalah filosof tetapi tidak semua filosof itu Nabi. Gagasannya tentang ilmu ini juga mendasari sistem pemikiran al-'Amiri yang secara umum tidak mendikotomi ilmu, bahwasanya menuntut Ilmu yang bersifat dunia itu dihukumi wajib, menuntut Ilmu yang bersifat ukhrawi juga dihukumi wajib, al-'Amiri juga memaparkan bahwa ilmu agama merupakan ilmu yang paling tinggi derajatnya.

G. Daftar Pustaka

- Al-'Amiri, Abu al-Hasan. *Kitab al-I'lam bi Manaqib al-Islam*. Riyadh: Dar al-Ashlah li al-Tsaqafah wa al-Nasyr wa al-I'lam, 1408 H.1988.
- Arsyad, Azhar. "Buah Cemara Integrasi dan Interkoneksi Sains dan Ilmu Agama." *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 8, No. 1 (2011).
- Bulaini, M. Abu. "Kekuasaan dan Agama dalam Pandangan al-'Amiri." *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011.

²³Abdul Wahid, "Konsep Ilmu Pengetahuan Menurut Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd serta Implikasinya terhadap Perkembangan Pendidikan Islam," *Tesis* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014), 6.

- Drajat, Amroeni. *Filsafat Islam Buat yang Pengen Tahu*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2014.
- Hidayat, Fahri. "Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu: Harmonisasi Islam dan Sains dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2 (2015).
- Rossidy, Imron dan Hadi Masruri. "Filsafat Sains dalam al-Qur'an: Melacak Kerangka Dasar Integrasi Ilmu dan Agama." *Jurnal El-Qudwah*, Vol. 4 (2007).
- Madani, Abubbakar. "Pemikiran Filsafat al-Kindi." *Jurnal Lentera*, Vol. IXX, No. 2 (2015).
- Muslim, Muhammad Ihwanul dan Mirwan Surya Perdhana. "Glass Ceiling: Sebuah Studi Literatur." *Jurnal Bisnis Strategi*, Vol. 26, No. 1 (2017).
- Rauf, Abdul Aziz Abdur. *Al-Qur'an Hafalan Mudah*. Jawa Barat: Cordoba Internasional-Indonesia, 2016.
- Sudrajat, Ajat. *Sejarah Pemikiran Dunia Islam dan Barat*. Jawa Timur: Intrans Publishing, 2015.
- Wahid, Abdul. "Konsep Ilmu Pengetahuan Menurut al-Ghazali dan Ibnu Rusyd serta Implikasinya terhadap Perkembangan Pendidikan Islam." *Tesis*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014.
- Zuhri, H. "Sejarah dan Nalar Humanisme Islam Perspektif Islam Mohammed Arkoun (1928-2010)." *Jurnal Scholar*, Vol. 15, No. 1 (2015).